

**ANALISIS MOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER*
DI SMP ISLAM 03 KALIREJO**

(Skripsi)

Oleh:

SALWA SYIFAUL MAWADDAH

2113052066



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER* DI SMP ISLAM 03 KALIREJO

Oleh

SALWA SYIFAU MAWADDAH

Permasalahan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang rendah ditemukan pada siswa *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo, yang ditandai oleh motivasi belajar yang belum stabil, perilaku pasif di kelas, keterbatasan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta kurangnya konsistensi dalam mengikuti proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi belajar siswa *slow learner* dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur terhadap siswa *slow learner*, orang tua, dan guru. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti melalui proses pengodean, pengelompokan, dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa *slow learner* berada pada kategori sedang hingga rendah. Kebutuhan sosial menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi motivasi belajar siswa, diikuti oleh kebutuhan fisiologis, sedangkan kebutuhan keamanan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri memiliki tingkat pengaruh yang sama. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan lingkungan sosial dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa *slow learner*.

Kata kunci: motivasi belajar, siswa *slow learner*

ABSTRACT**ANALYSIS OF LEARNING MOTIVATION OF SLOW LEARNERS
AT SMP ISLAM 03 KALIREJO**

By

SALWA SYIFAU MAWADDAH

The problem addressed in this study is the relatively low learning motivation found among slow learner students at SMP Islam 03 Kalirejo, which is characterized by unstable learning motivation, passive classroom behavior, limited participation in learning activities, and difficulties in maintaining learning consistency. This study aims to describe the learning motivation of slow learner students and to analyze the dominant factors influencing their learning motivation based on Abraham Maslow's hierarchy of needs theory. This study employed a qualitative descriptive research method with a case study approach and used semi-structured interviews as the data collection technique involving slow learner students, parents, and teachers. The collected data were analyzed using ATLAS.ti software through coding, categorization, and thematic analysis to identify patterns related to students' motivational needs. The results indicate that the learning motivation of slow learner students is generally at a moderate to low level. Social needs emerge as the most dominant factor influencing students' learning motivation, followed by physiological needs, while safety needs, esteem needs, and self-actualization needs show the same level of influence. These findings highlight the importance of social support from family, peers, and teachers in maintaining and improving the learning motivation of slow learner students.

Keywords: *learning motivation, slow learner students*

**ANALISIS MOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER*
DI SMP ISLAM 03 KALIREJO**

**Oleh
SALWA SYIFAUL MAWADDAH**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
Pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul : **ANALISIS MOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER***
DI SMP ISLAM 03 KALIREJO

Nama Mahasiswa : **Safwa Syifaul Mawaddah**

NPM : **2113052066**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

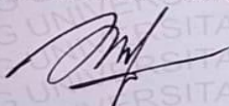
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

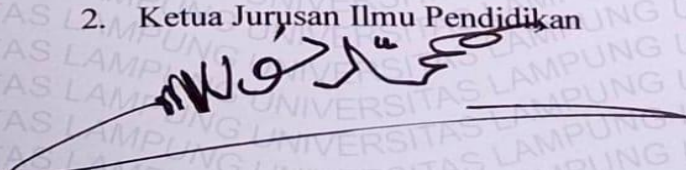
Dosen Pembimbing I


Dr. Mujiyati, M.Pd.
NIP. 198511122019032016

Dosen Pembimbing II


Yohana Oktariana, M.Pd.
NIP. 198710062024212016

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

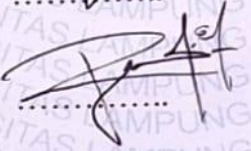
Ketua

: **Dr. Mujiyati, M.Pd.**



Sekretaris

: **Yohana Oktariana, M.Pd.**



Penguji Utama

: **Redi Eka Andriyanto, M.Pd, Kons.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Maret 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Salwa Syifaul Mawaddah
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052066
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : SMP Islam 03 Kalirejo

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SMP Islam 03 Kalirejo” tersebut adalah benar karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan terkecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,
Yang membuat pernyataan,



Salwa Syifaul Mawaddah
NPM. 2113052066

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Salwa Syifaul Mawaddah, merupakan anak kedua dari lima bersaudara, lahir di Gula Putih Mataram, Lampung Tengah, pada tanggal 02 Juli 2003. Penulis memulai pendidikan di TK Sugar Group, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Swasta 02 Gula Putih Mataram, hanya satu tahun, kemudian penulis pindah sekolah di SD Swasta 01 GPM hingga lulus, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP TMI Roudlatul Qur'an Metro, selanjutnya melanjutkan pendidikan di MAN 1 Lampung Timur dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan, mendaftar melalui jalur SNMPTN namun tidak diterima oleh dua kampus, akhirnya penulis mencoba mendaftar kembali melalui jalur SBMPTN dan diterima sebagai mahasiswa aktif di Universitas Lampung dengan program studi Bimbingan dan Konseling. Pada awal perkuliahan penulis mengikuti UKM KSS (Kelompok Studi Seni), namun hanya bertahan beberapa bulan karena padat nya jadwal kuliah dan penulis merasa kelelahan, juga tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Kemudian pada semester empat, penulis menjadi anggota Formabika (Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling). Selanjutnya pada awal tahun 2024, penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa Bandar Dalam, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan dan juga melaksanakan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan di SMP Satu Atap 01 Sidomulyo.

MOTTO

Jangan kehilangan harapan. Kamu tidak lemah karena pernah bertahan. Kamu tidak rusak karena pernah terluka. Kamu manusia.

(Aurelie Alida Marie Moeremans – Bigenho)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karya tulis sederhana ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Ayahku, **Ayah Subandi**. Ayah yang tak pernah lelah memberikan segala hal yang terbaik untukku. Kehidupan yang layak, pendidikan setinggi-tingginya, dan apapun yang aku butuhkan. Terimakasih untuk segala perjuangan dan pengorbanan yang ayah berikan untukku.

Pintu surgaku, Almarhumah Mama tercinta, **Ibu Umi Ruki'ah**. terima kasih atas kasih sayang, doa, dan nilai-nilai kehidupan yang telah engkau tanamkan semasa hidup. Meski raga telah tiada, cinta dan doamu selalu hidup dan menjadi penyemangat dalam setiap perjuangan saya.

Malaiikat tanpa sayap, Ibu sambung tercinta, **Ibu Siti Asiyah**. Kehadiran Ibu memberikan kehangatan, kekuatan, dan semangat baru dalam perjalanan hidup dan pendidikan saya. Atas segala pengorbanan, kesabaran, serta kasih yang telah Ibu berikan, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Almamater tercinta,
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis banyak kan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SMP Islam 03 Kalirejo” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A, selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Mujiyati, M.Pd., selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengorbankan waktu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Terimakasih kasih untuk dukungan, saran, masukan dan motivasi yang luar biasa yang di berikan kepada penulis.
6. Ibu Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengorbankan waktu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Terimakasih kasih untuk dukungan, saran, masukan dan motivasi yang luar biasa yang di berikan kepada penulis.

7. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons. selaku dosen penguji. Terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan waktu, saran, kritik, motivasi dan dukungan selama penulisan skripsi.
8. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan ibu staf administrasi FKIP universitas Lampung, terimakasih atas bantuannya dalam menyelesaikan keperluan administrasi.
10. SMP Islam 03 Kalirejo, terimakasih atas izin yang diberikan kepada penulis untuk mengadakan penelitian. Serta menyambut dengan baik dan sangat berkesan bagi penulis.
11. Kepada empat siswa yang menjadi subjek penelitian saya yang tidak dapat saya sebutkan namanya, terima kasih sudah berkontribusi dan bekerjasama dengan baik, semoga kalian menjadi anak yang sukses di masa depan.
12. Kepada adik tersayang, Rahma Maulidatul Husna dan Hasna Fadila Ramadhani. Terimakasih telah menjadi salah satu alasan saya untuk terus berjuang mengejar pendidikan yang setinggi-tingginya, selalu mendengar keluh kesah, menjadi penyemangat dan penghibur disaat saya merasa lelah. Terima kasih telah lahir ke dunia ini dan hadir di hidup saya.
13. Kepada kakak tersayang, Ahmad Ariyanto. Terima kasih telah menjadi kakak yang baik, kita tidak lahir dari rahim yang sama namun kehadirannya membuat saya merasa disayang dan dilindungi seperti adik kandung. Semoga hidupnya selalu di kelilingi kebaikan dan Tuhan mentakdirkan kita untuk terus menjadi keluarga yang saling menyayangi.
14. Kepada sepupu terbaik, Nur Farida. Terima kasih untuk selalu mendengar keluh kesah masing-masing, dari yang bahagia hingga duka tanpa menghakimi, selalu ada untuk saling menemani dan menghibur. Dengan jarak yang memisahkan kita, semoga kita selalu dipertemukan dengan orang-orang tulus dan dapat bertemu lagi di waktu yang baik.

15. Kepada big family, keluarga besar dari almarhumah mama. Terima kasih atas kontribusinya di hidup saya, bersama kalian saya mengerti apa arti keluarga, kehangatan, kebersamaan, dan ketulusan. Walaupun mama telah tiada, kalian tetap memperlakukan saya sebagaimana mestinya keluarga. Bahkan kata terima kasih pun tidak cukup untuk membalas semua cinta yang kalian berikan. Semoga Tuhan senantiasa membalas kebaikan kalian semua.
16. Kepada dua sahabat saya, Diah Ayu Lathifah dan Liana Rika Rahmawati. Sahabat tapi rasanya seperti keluarga, saling menyayangi, mengasihi, menasehati, dan melindungi. Terima kasih telah hadir di hidup saya, memberi banyak warna, cerita, dan pengalaman yang akan selalu diingat. Semoga Tuhan mentakdirkan kita untuk terus menjadi sahabat bukan hanya di dunia, tapi hingga di surga-Nya.
17. Kepada teman seperjuangan saya, Dea Nur Eliza. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu melibatkan saya, tidak sungkan untuk meminta bantuan kepada saya, menjadi tempat bertukar cerita dan saling mendukung, serta membantu dalam hal kecil hingga besar. Semoga takdir mempertemukan kita kembali dalam hal dan pada waktu yang baik.
18. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling.
19. *Last but not least, thanks to me.* Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dari banyak nya luka, rintangan, dan hambatan dalam hidup tetap percaya bahwa di ujung sana ada keindahan yang sedang menanti, masih menjadi gadis yang ceria dengan menebar banyak hal positif. *Thanks for loving yourself.*

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.5.1 Secara Teoritis	5
1.5.2 Secara Praktis.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Motivasi Belajar.....	6
2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar	6
2.1.2 Jenis-jenis Motivasi	8
2.1.3 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar.....	9
2.1.4 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	11
2.1.5 Indikator Motivasi Belajar.....	12
2.1.6 Urgensi Motivasi Belajar bagi Anak <i>Slow Learner</i>	13
2.1.7 Teori Motivasi	14
2.2 <i>Slow Learner</i>	17
2.2.1 Pengertian <i>Slow Learner</i>	17
2.2.2 Faktor Penyebab <i>Slow Learner</i>	19
2.2.3 Karakteristik Anak <i>Slow Learner</i>	29

2.3 Penelitian yang Relevan	33
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Lokasi Penelitian.....	36
3.3 Fokus Penelitian.....	36
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	36
3.5 Sumber Data	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Uji Keabsahan Data	39
3.8 Teknik Analisis Data	40
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Penelitian.....	44
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
4.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	44
4.1.3 Hasil Analisis Data Motivasi Belajar Anak <i>Slow Learner</i> di SMP Islam 03 Kalirejo	44
4.2 Pembahasan	67
V. KESIMPULAN DAN SARAN	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Motivasi Belajar Anak <i>Slow Learner</i>	38
4.1 Hasil Analisis Motivasi Belajar	45
4.2 Hasil Kategori Motivasi... ..	49
4.3 Frekuensi Koding... ..	52
4.4 Hasil Coding Jawaban Informan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 <i>Generating Initial Code</i>	51
4.2 <i>Network Analysis</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	88
2. Surat Izin Penelitian.....	90
3. Surat Balasan Penelitian.....	91
4. Lembar Persetujuan Informan.....	92
5. Narasi Hasil Wawancara.....	96
6. Dokumentasi Wawancara Subjek Utama dan Guru.....	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan individu, yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Dalam konteks pendidikan, anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak *slow learner*, sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam proses belajar mereka. Anak *slow learner* adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata, namun tidak termasuk dalam kategori disabilitas intelektual. Anak *slow learner* memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya mereka, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan kognitif, emosional, atau lingkungan.

Burton (Mirnawati, 2020) menyatakan bahwa anak yang lamban belajar adalah anak yang penguasaan materinya lemah padahal materi tersebut merupakan prasyarat untuk melanjutkan pelajaran berikutnya sehingga harus sering mengulanginya. Fransle dan R. Gulliford (Mirnawati, 2020) mendefinisikan siswa sebagai pembelajar lambat, keterbatasan keadaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pendidikan. Anak yang lamban belajar tergolong memiliki kualitas yang berkisar 70-90, dan memiliki defisit dalam memahami materi (Mirnawati, 2020). Mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda, termasuk dukungan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan krusial dalam membentuk motivasi belajar anak.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan anak untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada anak *slow learner*, motivasi belajar kerap menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan mereka dalam memahami materi secara cepat seperti anak-anak pada umumnya. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam proses pendidikan. Menurut teori motivasi dari Maslow dan Herzberg, individu yang termotivasi akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berusaha, bertahan, dan menunjukkan antusiasme dalam menghadapi tantangan belajar. Namun, pada anak *slow learner*, motivasi belajar seringkali menjadi kendala utama karena rendahnya rasa percaya diri, minimnya dukungan lingkungan, serta seringnya mereka dibandingkan dengan anak-anak normatif. Hal ini diperparah oleh sistem pendidikan yang cenderung menekankan capaian akademik sebagai indikator keberhasilan utama, tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan dan kebutuhan tiap individu.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal seharusnya menjadi tempat yang mampu menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar semua peserta didik, termasuk anak *slow learner*. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak sekolah yang belum mampu menyediakan pendekatan yang inklusif dan adaptif. Guru seringkali belum dibekali dengan kompetensi pedagogik dan psikologis yang memadai untuk menangani peserta didik dengan kebutuhan belajar khusus. Akibatnya, anak *slow learner* sering merasa terpinggirkan, gagal memahami materi, dan mengalami penurunan semangat belajar dari waktu ke waktu.

Fenomena ini juga tampak di SMP Islam 03 Kalirejo, tempat di mana keberadaan anak *slow learner* sudah mulai diakui namun belum sepenuhnya difasilitasi. Berdasarkan observasi awal, terlihat bahwa sebagian anak *slow learner* menunjukkan motivasi belajar yang rendah, kurang terlibat dalam

kegiatan pembelajaran, dan cenderung pasif di kelas. Hal ini menjadi perhatian penting karena rendahnya motivasi belajar dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka, baik dari aspek internal seperti minat dan rasa percaya diri, maupun eksternal seperti dukungan guru, orang tua, dan lingkungan belajar. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang intervensi pendidikan yang lebih inklusif dan tepat sasaran, serta memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan khusus dan psikologi pendidikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. pada tahun 2018. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa *slow learner* kelas V SD Negeri Margosari tinggi. Baik motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik siswa termasuk tinggi. Tingginya motivasi belajar intrinsik dapat dilihat melalui indikator hasrat dan keinginan berhasil, dorongan untuk belajar dan harapkan cita-cita. Sedangkan tingginya motivasi belajar ekstrinsik meliputi penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan Fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SMP Islam 03 Kalirejo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Anak *slow learner* menunjukkan motivasi belajar yang cukup rendah, kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan cenderung pasif.
2. Terdapat siswa *slow learner* yang belum lancar menulis dan membaca kata atau kalimat yang panjang dan abstrak.
3. Terdapat siswa *slow learner* yang memiliki prestasi rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo?"
2. Apa faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi acuan sebagai sumber informasi di bidang keilmuan layanan Bimbingan dan Konseling terkait motivasi belajar anak *slow learner*.

1.5.2 Secara Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk evaluasi dan bahan masukan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua sebagai bahan masukan dalam meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*.

c. Bagi Anak *Slow Learner*

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa *slow learner* mengenali kebutuhan belajarnya dan meningkatkan motivasi belajar melalui dukungan yang tepat.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi Belajar

Belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dalam mendapatkan pengetahuan yang baru. Salah satu faktor penting dalam belajar adalah motivasi belajar. Motivasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Uno, 2016). Widiaworo (2015) menyatakan bahwa rendahnya pencapaian hasil belajar merupakan salah satu indikator motivasi belajar yang rendah. Siswa untuk dapat belajar mata pelajaran dengan baik, harus mempunyai motivasi yang tinggi, baik itu motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik.

Dengan motivasi yang tinggi hasil belajar dapat memuaskan, sebaliknya dengan motivasi yang rendah hasil belajar tidak memuaskan (Mappeasse, 2009). Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya (Hamdu & Agustina, 2011).

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Gita Frimar L.A dalam Pupuh dan Sobry, 2010:19). Motivasi merupakan seni mendorong siswa untuk terdorong melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, motivasi merupakan usaha dari pihak luar, dalam hal ini adalah guru untuk mendorong, mengaktifkan dan menggerakkan siswanya secara sadar untuk terlihat secara aktif dalam proses pembelajaran (Munadi, 2013:47).

Menurut Iskandar (2012:180) motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Menurut Keller motivasi belajar adalah intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dilihat seseorang untuk mengerjakan dan menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Menurut Wina Sanjaya (2010:249) proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangatlah penting. Ada beberapa siswa yang kurang berprestasi bukan karena kemampuannya yang kurang, namun dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar sehingga siswa tersebut tidak berusaha untuk mengarahkan kemampuan yang ia miliki.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala daya penggerak dan sebuah arah bagi seseorang dalam melakukan suatu hal dengan tujuan menambah pengetahuan dan pengalaman pada individu itu sendiri. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan dari motivasi yang dimiliki siswa tersebut. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi dalam belajar maka hasil belajarnya pasti

cenderung lebih tinggi, sebaliknya apabila motivasi belajar siswa itu rendah maka rendah pula hasil belajar siswa itu.

2.1.2 Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sadiman AM motivasi itu dapat dibagi dalam 2 jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut penjelasan singkat mengenai 2 jenis motivasi ini:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik ini merupakan motif atau dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri pada setiap orang untuk melakukan sesuatu, ia tidak memerlukan rangsangan dari luar. Artinya ketika seseorang itu telah memiliki motivasi yang muncul dari dalam untuk mengerjakan sesuatu maka rangsangan dari luar dirinya itu tidak akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik ini adalah motif-motif atau dorongan yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau dengan kata lain perbuatan yang dilakukan karena adanya suatu rangsangan dari luar. Motivasi ini merupakan suatu bentuk motivasi yang dalam kegiatan belajar dimulai dan diteruskan menurut dorongan dari pihak luar dirinya (Sadiman AM, 2016).

Pendapat lainnya menurut Sobur dalam Riswan bahwa motivasi seseorang sangat penting dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor yang bersifat internal dan bersifat eksternal. Kedua istilah tersebut juga biasa disebut motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun yang dimaksud dengan motivasi

intrinsik adalah motif-motif yang bisa berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang berfungsi disebabkan oleh adanya rangsangan yang berasal dari luar seseorang (Riswan Jaenudin, 2019).

2.1.3 Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sunarti Rahman (2021:294) ada beberapa bentuk untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar diantaranya:

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini adalah memberikan nilai terhadap kegiatan belajar siswa. Banyak sekali siswa yang mengejar nilai yang baik, sehingga bagi para siswa nilai-nilai tersebut merupakan motivasi yang sangat kuat untuk melakukan sesuatu dengan baik.

b. Hadiah

Hadiah dikatakan sebagai yang memancing motivasi pada siswa, dikarenakan semua orang pasti senang ketika diberikan sebuah hadiah. Begitu pula dengan siswa, ketika guru memberikan sebuah hadiah kepada siswanya maka siswa tersebut akan memiliki motivasi di dalam melakukan sebuah pekerjaan.

c. Saingan/kompetisi

Saingan/kompetisi juga dapat digunakan guru dalam memancing motivasi belajar siswa. Persaingan yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok dapat meningkatkan prestasi belajarnya siswa.

d. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa agar mengerti dan merasakan betapa pentingnya tugas dengan menerima pernyataan bahwa menyelesaikan tugas adalah sebuah tantangan sehingga

siswa akan termotivasi dalam menyelesaikan tugas dengan baik adalah sebuah symbol kebanggaan dan harga diri dari siswa.

e. Memberi ulangan

Siswa akan menjadi giat dalam belajar karena tahu akan mengikuti ulangan. Oleh sebab itu, memberikan siswa ulangan dapat dikatakan sebagai sarana yang dapat dilakukan untuk memancing motivasi belajar siswa.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil dari belajarnya, maka siswa tersebut akan termotivasi dan giat dalam belajar. Apalagi kalau siswa itu mengetahui adanya peningkatan nilai yang ia didapatkan.

g. Pujian

Siswa yang sukses dalam melakukan/ menyelesaikan tugas dengan sangat baik, perlu diberi pujian baik dari guru dan juga teman sebayanya. Pujian merupakan sebuah bentuk *reinforcement* yang positif bagi siswa.

h. Hukuman

Hukuman merupakan *reinforcement* yang negatif bagi siswa, namun jika diberikan secara bijak bisa sebagai motivasi untuk anak didalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru haruslah memahami prinsip dalam memberikan sebuah hukuman pada anak.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat dalam belajar merupakan unsur kesengajaan ada maksud dan niat dalam belajar, hal ini berarti ketika melakukan sesuatu harus memiliki maksud dan tujuan.

j. Minat

Motivasi berhubungan dengan minat yang ada pada anak, munculnya motivasi dikarenakan adanya kebutuhan dan minat dari

siswa. Proses belajar dapat berjalan dengan lancar ketika disertai dengan minat yang ada pada siswa tersebut.

2.1.4 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan penting dalam aktivitas belajar siswa. Agar motivasi berperan dengan optimal, maka prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan didalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Sunarti Rahman (2021:293) Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa
Seseorang melakukan sebuah aktivitas dikarenakan adanya dorongan, motivasilah sebagai penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Bila siswa sudah termotivasi untuk belajar maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu yang tertentu. Oleh karena itu motivasi diakui sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar siswa.
2. Motivasi intristik lebih utama dalam belajar siswa
Motivasi intristik adalah motivasi yang berasal dari diri siswa itu sendiri, maka ia memiliki peranan penting terhadap dirinya sendiri. Seorang guru akan memberikan motivasi kepada setiap siswa agar memiliki semangat dalam belajar. Namun, siswa akan kecenderungan ketergantungan kepada gurunya untuk selalu memberikan motivasi, sehingga siswa tersebut kurang percaya diri serta bermental pengharapan dan sangat mudah terpengaruh.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
Setiap anak senang dipuji dari pada dihukum dalam bentuk apapun, ketika guru memuji siswa berarti memberikan penghargaan atas prestasi belajar siswa. Hal ini akan memberikan semangat siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar

Guru yang memiliki pengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan siswanya, sehingga dapat memancing semangat anak agar menjadi siswa yang gemar belajar.

5. Memotivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar selalu yakin bisa melakukan setiap pekerjaan. Ia yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Sehingga ia akan semangat dalam melakukan sesuatu.

2.1.5 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Uno (2012: 18), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Perubahan tingkah laku ditandai dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Menurut Adelman, (1983: 202) menyatakan bahwa motivasi dinilai menjadi empat skala, yaitu:

1. Motivasi tinggi jika mereka menantikan untuk diberikan aktivitas, bertanya tentang hal itu di siang hari, dan menunjukkan tingkat kemauan untuk berpartisipasi.
2. Agak termotivasi jika mereka menyukai suatu kegiatan dan dengan sukarela berpartisipasi

3. Agak tidak termotivasi jika mereka berpartisipasi dengan membujuk atau memberi pengingat karena menunjukkan keengganan atau mengeluh
4. motivasi rendah jika mereka menunjukkan secara terus- menerus ketidaktertarikan atau penghindaran.

Hal ini mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

2.1.6 Urgensi Motivasi Belajar bagi Anak *Slow Learner*

Sebuah motivasi diawali dengan adanya suatu perubahan energi yang ada pada setiap individu dan juga ditandai dengan munculnya *feeling*. *Feeling* berkaitan dengan persoalan kejiwaan dan emosi yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Motivasi merupakan respon dari tindakan berupa tujuan, yakni berkaitan dengan kebutuhan (Arif Rahman Hakim, Zalia Muspita 2022). Begitu pentingnya peranan motivasi dalam belajar seseorang, anak-anak yang mengalami *slow learner* rentan kehilangan motivasi belajar. Mereka penderita *slow learner* cenderung tidak percaya diri dan lebih lambat dibanding teman seusianya dalam memahami konsep. Kondisi ini jika tidak menjadi perhatian dan mendapat pendampingan khusus dari guru dan orang tua akan menyebabkan siswa frustrasi dalam belajar, yang akhirnya kehilangan motivasi belajarnya.

Urgensi motivasi belajar bagi anak *slow learner* sangat penting karena dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan motivasi yang tinggi, anak-anak ini akan lebih berani berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mencoba tugas-tugas baru, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan kemampuan akademik mereka. Selain itu, motivasi yang positif membantu anak *slow*

learner membangun kepercayaan diri; ketika mereka merasakan kemajuan, meskipun kecil, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong mereka untuk terus belajar. Motivasi juga berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan yang sering dialami anak-anak ini ketika menghadapi kesulitan belajar, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Selain itu, motivasi yang kuat dapat mendorong kemandirian, di mana anak-anak menjadi lebih proaktif dalam mencari informasi dan mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Interaksi sosial juga meningkat, karena anak yang termotivasi cenderung lebih terbuka untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Lebih jauh lagi, motivasi belajar mempersiapkan anak *slow learner* untuk tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Terakhir, anak yang termotivasi untuk belajar cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik, merasa lebih puas dengan diri mereka sendiri, dan lebih mampu mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar, terutama keluarga dan guru, untuk menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar anak, agar proses pendidikan yang dijalani tidak hanya berlangsung secara akademis, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan karakter anak secara menyeluruh.

2.1.7 Teori Motivasi

Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Abraham Maslow (1943;1970) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari

tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting:

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya).
- b. Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya).
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki).
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan).
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus menerus yang memiliki potensi besar. Sistem hirarki kebutuhan, dikembangkan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hirarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Wallace, Goldstein dan Nathan, 2007: 277). Kelima tingkat kebutuhan sebagaimana diuraikan oleh Hamner dan Organ ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis. Makanan, air, seks, tempat perlindungan

2. **Kebutuhan Rasa aman.** Perlindungan terhadap bahaya, ancaman, dan jaminan keamanan. Perilaku yang menimbulkan ketidakpastian berhubungan dengan kelanjutan pekerjaan atau yang merefleksikan sikap dan perbedaan, kebijakan administrasi yang tidak terduga akan menjadi motivator yang sangat kuat dalam hal rasa aman pada setiap tahap hubungan kerja.
3. **Kebutuhan Sosial.** Memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, harta milik, pergaulan, dukungan. Jika dua tingkat kebutuhan pertama terpenuhi seseorang menjadi sadar akan perlunya kehadiran teman.
4. **Kebutuhan Harga Diri.** Kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, dan kebebasan. Intinya hal ini merupakan kebutuhan untuk kemandirian atau kebebasan. Status, pengakuan, penghargaan, dan martabat. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan akan harga diri.
5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri.** Kebutuhan untuk menyadari kemampuan seseorang untuk kelanjutan pengembangan diri dan keinginan untuk menjadi lebih dan mampu untuk menjadi orang. (Kondisi kehidupan industri modern hanya memberi sedikit kesempatan untuk kebutuhan mengaktualisasikan diri untuk menemukan pernyataan).

Dua dalil utama dapat disimpulkan dari Teori Hirarki Kebutuhan Maslow yaitu:

- a. Kebutuhan kepuasan bukanlah motivator suatu perilaku,
- b. Bila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka, kebutuhan yang lebih tinggi akan menjadi penentu perilakunya (Hamner dan Organ, 2005: 139).

Tingkat aspirasi sangat berhubungan erat dengan hirarki kebutuhan, dan sikap akan menentukan jalan yang akan ditempuh seseorang untuk

pencapaian kebutuhannya (Haiman, 2003, 219). Kategori kebutuhan yang paling pokok yang dikemukakan Maslow adalah aktualisasi diri. Keyakinan akan hal ini merupakan dasar asumsi teori Y McGregor tentang motivasi yang didasarkan pada pengaturan diri, pengendalian diri, motivasi dan kematangan (McGregor, 2000:47).

2.2 *Slow Learner*

2.2.1 *Pengertian Slow Learner*

Slow learner adalah kondisi siswa dengan kapasitas kognitif di bawah rata-rata yang tidak termasuk dalam kategori disabilitas, namun cukup kesulitan untuk mengatasi tuntutan akademik di kelas reguler. Siswa-siswa ini biasanya tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus karena dia tidak memiliki perbedaan antara kemampuan kognitif dan nilai pencapaian akademiknya (Carrol, 1998). *Slow learner* merupakan kondisi yang dialami seumur hidup, *slow learner* adalah kondisi siswa dengan IQ yang cukup rendah sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar di kelas reguler. Skor IQ rata-rata adalah 100, sementara siswa *slow learner* memiliki skor IQ antara 70-90 dari tes IQ. Kurang dari 70 dianggap *intellectual disability* atau yang dikenal sebagai retardasi mental (Eastmead, 2004).

Slow learner adalah kondisi siswa yang belajar lebih lambat dari teman sekelasnya namun tidak memiliki disabilitas yang membutuhkan pendidikan khusus. Siswa dikatakan *slow learner* karena dia tidak mampu mencapai apa yang diharapkan dan kelompok seusianya (Ruhela, 2014). *Slow learner* adalah kondisi siswa yang tidak memiliki masalah dalam ranah perilaku adaptasi seperti perilaku sosial dan perilaku mandiri, namun kecerdasan/IQ siswa berkisar antara 70-84,

masalah mendasar yang dialami adalah perkembangan pendidikannya (Mami & Arayesh, 2010). *Slow learner* adalah kondisi siswa yang memiliki keterbelakangan dalam setiap mata pelajaran, pencapaian terbatas, tidak menonjol dan berbeda dari siswa-siswa seusianya karena selalu lamban dalam mempelajari apapun yang diajarkannya (Chauhan, 2011). *Slow learner* adalah kondisi siswa dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata dan memerlukan upaya ekstra untuk memenuhi tuntutan belajar di kelas reguler (Borah, 2013). Siswa *slow learner* biasa juga disebut *dull normal*, *low normal*, atau *borderline retarded* (Eastmead, 2004).

Slow learner merupakan istilah yang dilekatkan pada siswa yang memiliki IQ di bawah rata-rata tetapi di atas kisaran 70 yang merupakan batas siswa dapat dikategorikan mengalami *intellectual disability*/retardasi mental. Tingkat kegagalan siswa *slow learner* dalam belajar makin tinggi karena kurangnya toleransi yang diberikan kepada siswa dan siswa tetap mengikuti tes standar yang berlaku untuk siswa pada umumnya (Shaw, 2010). Mampu belajar dan menjadi yang berfungsi dengan baik sangat penting bagi siswa *slow learner*. Oleh karena itu, diperlukan dukungan untuk memfasilitasi agar siswa *slow learner* dapat belajar dan mengembangkan diri (Ahmad, dkk, 2015). Menurut Cahya (2013:21) anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus diantaranya yaitu waktu yang dibutuhkan lebih lama dibanding anak lain, ketelatenan guru dan kesabaran guru memberikan penjelasan materi, memperbanyak latihan daripada menghafal, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dan variatif, dan perlu adanya pembelajaran remedial.

Siswa *slow learner* adalah siswa yang diklasifikasikan tidak mampu belajar tetapi tidak dapat diatasi dengan metode akademis seperti yang diberikan pada siswa lain. Siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan terkadang pelajaran yang diberikan harus menyesuaikan dengan kondisi siswa. Namun siswa *slow learner* masih diharapkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam program pendidikan umum seperti yang dicapai oleh teman temannya. Siswa *slow learner* memiliki kebutuhan khusus untuk bantuan khusus tetapi tidak memenuhi pedoman untuk program pendidikan khusus karena yang memenuhi syarat hanyalah siswa dengan IQ di bawah 70 (Burgner, 2010)

Berdasarkan pemaparan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *slow learner* merupakan keterbatasan kognitif yang dimiliki siswa dalam belajar namun tidak tergolong ke dalam *intellectual disability*. Siswa dengan *slow learner* memiliki IQ yang berkisar dan 70-90 dan tidak memiliki permasalahan dengan kemandirian dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Faktor Penyebab *Slow Learner*

Slow learner dapat disebabkan oleh faktor keturunan, perkembangan otak yang tidak memadai karena kurangnya stimulasi, motivasi rendah, masalah perhatian, masalah perilaku, latar belakang budaya yang berbeda dari apa yang mendominasi di sekolah (Place, 2017). Siswa *slow learner* dalam perkembangannya sering mengalami keterlambatan dalam berbicara maupun berjalan. Sebagian besar siswa *slow learner* dilahirkan dengan masalah. Adanya cedera kepala yang parah, meningitis, atau ibu yang menggunakan alkohol/kokain selama

kehamilan dapat menyebabkan siswa menjadi *slow learner* (Eastmead, 2004).

Sementara itu, Ruhela (2014) mengemukakan bahwa faktor yang paling memengaruhi siswa *slow learner* adalah lingkungan sekitarnya, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

- a. Atmosfer keluarga

Keluarga adalah salah satu faktor terpenting yang memengaruhi kondisi siswa *slow learner*. Yang pertama adalah pola asuh. Secara sederhana, pola asuh diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam mendidik/membesarkan anak dalam keluarga. Di dalam satu keluarga idealnya terdiri atas keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak. Namun ada juga dalam satu keluarga terdiri atas orang-orang di luar keluarga inti yang masih tergolong ke dalam keluarga, seperti kakek, nenek paman, tante, saudara sepupu, dan lain sebagainya.

Ketidakhahaman orang tua terhadap kondisi *slow learner* yang dialami anak dan penerapan pola asuh yang tidak tepat akan menyebabkan anak mengalami perlakuan-perlakuan yang biasanya akan makin memperkuat atau memperparah gejala-gejala *slow learner* yang dialami anak. Idealnya, pola asuh yang tepat untuk diterapkan pada anak dengan *slow learner* adalah pola asuh yang demokratis. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua akan membuat anak dapat belajar secara perlahan dan tetap mendapatkan rasa kepercayaan diri dalam belajar.

Orang tua dan anggota keluarga lainnya haruslah menciptakan atmosfer kekeluargaan yang memahami dan menerima seutuhnya kondisi *slow learner* yang dialami anak. Penerimaan

positif dari keluarga akan membuat anak merasa dipedulikan dan dihargai dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

b. Membandingkan dengan orang lain

Orang tua membandingkan anaknya dengan anak tetangga, sepupu, atau dengan adik/kakaknya. Hal ini menyebabkan siswa merasa malu dan rendah diri dengan kondisi *slow learner*. Mungkin bagi beberapa orang tua, hal tersebut dianggap dapat memotivasi anak agar dapat meneladani perilaku anak lain yang lebih berprestasi. Namun sangat disayangkan, yang terjadi justru sebaliknya, anak akan merasa tidak dihargai dan tidak diterima oleh orang tua. Hal ini membuat anak memiliki harga diri yang negatif sehingga segala sesuatu yang terjadi pada diri anak, dianggap tidak berarti tidak bernilai, dan anak akan merasa menjadi sumber masalah dan sumber kekecewaan bagi orang tuanya. Hal yang lebih parah dari perbuatan orang tua yang sering membanding-bandingkan anaknya dengan anak lain adalah tidak adanya minat bagi anak untuk menunjukkan prestasi karena segala sesuatu yang dilakukannya tidak pernah dihargai oleh orang tuanya. Terlebih bagi anak dengan *slow learner*, anak akan menghindari bertemu dengan orang lain dan memiliki perasaan malu terhadap dirinya sendiri yang tidak memiliki prestasi untuk dibanggakan.

c. Perceraian Orang Tua

Orang tua yang berpisah/bercerai menyebabkan siswa mengalami kondisi psikologis dan emosional yang tidak stabil, dan hal tersebut menurunkan pencapaian akademik siswa di sekolah. Kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa permasalahan yang terjadi antara ayah dan ibu menjadi beban tersendiri bagi anak. Anak mungkin tidak menunjukkan secara

langsung pada orang tuanya namun terlihat dari perilaku-perilaku negatif yang dimunculkan anak. Beberapa perilaku yang biasanya ditunjukkan anak dengan orang tua yang berpisah/bercerai yaitu mengabaikan tugas-tugas akademik, menurunnya prestasi akademik, sengaja melakukan hal-hal yang tidak disukai orang tua, membantah perintah orang tua, bolos sekolah, hingga terlibat dalam kenakalan remaja.

Hal yang paling parah dari perceraian orang tua adalah sikap abai yang ditunjukkan orang tua atas perilaku negatif yang ditunjukkan anak. Orang tua lebih sering menyelesaikan permasalahan dengan anak memenuhi segala keinginan anak. Pada akhirnya anak akan belajar bahwa untuk memenuhi keinginannya maka dia dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak disenangi orang tua sehingga anak akan menganggap wajar atas perilaku-perilakunya yang tidak baik karena adanya pembiaran dari orang tua.

Bagi siswa *slow learner*, kondisi orang tua yang bercerai akan menyebabkannya kehilangan perhatian, rasa kasih sayang, dan menurunkan kepercayaan diri sehingga gejala-gejala *slow learner* akan makin sulit teratasi karena tidak adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu. Perceraian orang tua sangat memengaruhi ketidakstabilan emosi yang dialami anak dan dapat memicu rasa dendam pada salah satu orang tuanya yang terus menguat seiring pertambahan usia sang anak.

2. Lingkungan sekolah

a. Perilaku guru

Cara guru memperlakukan siswa di depan teman kelasnya memengaruhi perilaku siswa. Siswa selalu terganggu dengan kondisinya sebagai *slow learner* di depan guru. Guru selalu

mengajukan pertanyaan sederhana tapi siswa bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dan guru memberikannya label sebagai siswa yang bodoh. Guru harusnya bisa menempatkan diri saat mengajar anak dengan *slow learner*. Guru harus menurunkan ekspektasi terhadap pencapaian akademik dan pelaksanaan tugas-tugas selama belajar di sekolah karena anak dengan *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dan pengulangan berkali-kali agar bisa memahami suatu materi pelajaran. Guru perlu meningkatkan empati pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, juga memahami karakteristik dari anak-anak dengan kebutuhan khusus agar dapat memberikan perlakuan yang tepat pada anak dengan kebutuhan khusus.

b. Kesenjangan proses belajar dan mengajar

Di kelas, siswa *slow learner* belajar bersama siswa reguler yang memiliki IQ rata-rata. Namun siswa *slow learner* tidak dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar mengajar yang ada. Jika siswa *slow learner* belajar bersama siswa reguler di dalam kelas, maka guru perlu memberikan perhatian yang seimbang antara siswa reguler dan siswa *slow learner* agar semua siswa merasa mendapatkan perhatian guru dan dapat melalui proses pembelajaran dengan baik.

Idealnya, siswa *slow learner* memerlukan guru pendamping khusus saat proses belajar mengajar. Materi yang diajarkan kepada siswa reguler dan *slow learner* dapat disamakan namun dengan tuntutan/pencapaian yang berbeda, yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang dialami siswa. Selain itu, materi pelajaran dapat dimodifikasi berdasarkan karakteristik *slow learner* yang dimiliki siswa sehingga siswa mendapatkan pelajaran sesuai dengan kondisinya.

c. Merasa menjadi bahan ejekan

Siswa reguler seringkali mengejek siswa dengan *slow learner* dan membuat lelucon-lelucon karena ketidakmampuan yang dimilikinya. Hal ini mungkin tidak dapat dihindari jika siswa reguler dan *slow learner* berada dalam satu kelas yang sama. Terlebih bagi siswa reguler yang sering menyaksikan kelemahan akademik yang dimiliki siswa *slow learner*, menjadi pemicu untuk mengejek siswa-siswa *slow learner*.

Sementara itu, siswa dengan *slow learner* akan menunjukkan penarikan diri dari pergaulan sosial, merasa malu dengan kondisinya. tidak percaya diri, hingga menurunkan harga dirinya dan merasa tidak berharga, tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan. Hal ini jika dibiarkan akan memperparah pencapaian akademik siswa *slow learner*. Siswa *slow learner* semakin mengabaikan kegiatan pembelajaran dan membiarkan kondisinya terus menurun, lambat laun siswa akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, pemalu, dan dipenuhi oleh perasaan tidak percaya diri.

d. Merasa terisolasi

Siswa reguler dapat menunjukkan indikator umum pencapaiannya tetapi siswa *slow learner* kurang dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi guru dan kinerjanya pun berada di bawah rata-rata siswa reguler sehingga atmosfer lingkungan sekolah tersebut membuat siswa merasa seorang diri/minoritas Siswa yang menyadari bahwa ia berbeda dengan kebanyakan siswa. Siswa reguler dapat menunjukkan indikator umum pencapaiannya tetapi siswa *slow learner* kurang dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi guru dan kinerjanya pun berada di bawah rata-rata siswa reguler sehingga atmosfer

lingkungan sekolah tersebut membuat siswa merasa seorang diri/minoritas. Siswa yang menyadari bahwa ia berbeda dengan kebanyakan siswa pada umumnya akan menimbulkan perasaan berbeda sehingga siswa akan mengisolasi diri dari lingkungan dan menghindari segala aktivitas yang melibatkan interaksi sosial.

3. Lingkungan masyarakat

a. Dampak negatif masyarakat

Masyarakat melihat siswa *slow learner* sebagai anak-anak dengan keterbelakangan mental karena kondisinya yang low vision atau kemampuannya mengekspresikan diri sehingga ia menjadi frustrasi dan mulai menyalahkan diri sendiri. Dampak negatif ini membuat siswa merasa terisolasi dan juga menank diri dari masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat pada umumnya masih belum menyadari mengenai kondisi kondisi kebutuhan khusus yang dialami oleh anak-anak di tengah masyarakat. Mayoritas masyarakat awam masih senang melakukan pelabelan terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti bodoh, idiot terbelakang yang juga disertai oleh sikap merendahkan kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

b. Ketidakmampuan mengungkapkan gagasan

Kurangnya kemampuan dalam membaca dan menulis menyebabkan siswa tidak mampu mengungkapkan gagasannya. Bagi siswa *slow learner*, yang memang lambat dalam memahami dan berdampak pada rendahnya kemampuan membaca dan menulis, memang memerlukan bimbingan yang cukup lama dan dengan penggunaan bahasa yang sederhana agar bisa memberi pemahaman kepada siswa. Siswa yang kurang

mampu mengungkapkan gagasannya menunjukkan bahwa ia kurang mendapatkan penanganan yang tepat dari keluarga dan lingkungannya sehingga akan semakin sulit baginya mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara tepat. Ketidakmampuan mengungkapkan gagasan membuat siswa dianggap bodoh karena terlihat tidak bisa memahami petunjuk maupun instruksi dalam proses pembelajaran. Guru bisa meniasati ini dengan memanfaatkan seluruh modalitas belajar secara visual, audio, dan kinestetik dan dengan pembelajaran yang diulang-ulang agar siswa mendapatkan pengetahuan yang utuh dan bisa mengungkapkan gagasannya. Memang tidak mudah dan perlu waktu yang lama dan kesabaran dari berbagai pihak namun hal ini bisa diterapkan bagi siswa *slow learner*.

c. Kritikan dan sikap masyarakat

Masyarakat memiliki kecenderungan mengkritik dan menolak kehadiran siswa dengan *slow learner* dan menganggapnya keterbelakangan mental sehingga hal tersebut membuat siswa merasa tidak aman berada di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa mayoritas masyarakat awam belum menyadari kondisi kebutuhan khusus yang dialami oleh anak-anak tertentu yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Pemahaman yang tidak memadai akan kondisi kebutuhan khusus itulah yang menyebabkan masyarakat cenderung menolak keberadaan siswa *slow learner*, bahkan memberikan beragam label, dan menjauhinya. Memang tidak mudah untuk memberi pemahaman kepada masyarakat awam, namun ada baiknya dalam komunitas tertentu di masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai kondisi kebutuhan khusus yang ada.

Masyarakat patutnya merangkul menaruh rasa iba, bukan malah menjauhi apalagi memberikan label negatif kepada anak dengan kebutuhan khusus. Jika hal ini dibiarkan maka anak dengan kebutuhan khusus akan semakin terkucilkan dan beberapa orang tua mungkin akan merasa malu dengan kondisi yang dialami anaknya.

Menurut Triani dan Amir (2013: 04) faktor penyebab anak lamban belajar, antara lain: faktor prenatal (sebelum lahir) dan genetik, faktor biologis non keturunan, faktor natal (saat proses kelahiran), dan faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan.

Triani dan Amir menjelaskan bahwa faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) yaitu sebagai berikut (Triani & Amir, 2013):

1. Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Kelambanan belajar terjadi akibat faktor prenatal dan genetik yaitu karena kelainan pada kromosom yang menyebabkan suatu kelainan fisik serta memengaruhi kecerdasan otak adanya gangguan biokimia di dalam tubuh ibu serta kelahiran prematur yang mengakibatkan organ tubuh bayi belum siap untuk berfungsi. Hal-hal tersebut merupakan penyebab dari anak *slow learner* yang terjadi saat sebelum lahir.

2. Faktor Biologis Non-Keturunan

Pada faktor ini, hal yang menyebabkan anak *slow learner* yaitu ibu yang mengandung mengonsumsi obat-obatan yang tidak aman untuk janin atau mengonsumsi minuman keras dan obat terlarang ataupun zat adiktif lainnya, ibu mengalami gizi buruk, ibu terkena radiasi sinar X faktor rhesus.

3. Faktor Saat Proses Kelahiran (Natal)

Penyebab anak lamban belajar pada faktor natal yaitu terjadinya kekurangan oksigen saat melahirkan karena adanya masalah saat proses bersalin. Hal tersebut mengakibatkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Faktor natal dapat menyebabkan anak lamban belajar. Adapun penyebabnya adalah suatu kondisi di mana anak kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses persalinan yang lama atau terjaid masalah, sehingga menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi terhambat.

4. Faktor postnatal (sesudah lahir) dan lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik misalkan akibat jatuh atau kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti meningitis dan encephalis harus menjadi bagian perhatian yang serius. Begitu juga dengan lingkungan. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dapat berakibat pada *slow learner*.

Arison et al, menyatakan faktor genetik memiliki pengaruh yang signifikan, kemudian pengaruh genetik ini juga dipengaruhi lagi oleh faktor lingkungan. Genetik dianggap sebagai kemampuan intelektual, tetapi pengaruh lingkungan akan menentukan dimana letak IQ peserta didik dalam rentang tersebut. Penyebab lainnya adalah faktor eksternal seperti strategi pembelajaran yang salah atau tidak tepat, pengelolaan kegiatan pembelajaran yang tidak membangkitkan motivasi belajar dan tidak adanya penguatan pembelajaran atau remedial.

Oleh karena itu dapat disimpulkan faktor genetik memiliki pengaruh yang signifikan tetapi lingkungan juga merupakan faktor yang penting, dimana lingkungan dapat menimbulkan perbedaan

inteligensi. Kondisi lingkungan ini dapat berupa nutrisi kesehatan, kualitas stimulasi belajar, iklim sosial dan emosional keluarga, dan tipe umpan balik terhadap perilaku peserta didik.

2.2.3 Karakteristik Anak *Slow Learner*

Menurut Palupi dan Darmahusni (2017:79) ciri khusus anak lamban belajar yaitu cenderung pasif dalam belajar, memiliki keterbatasan berfikir secara abstrak, memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, tidak percaya diri dan sulitnya berkonsentrasi.

Bernice T Clark (2006) mengemukakan karakteristik berikut bagi anak lambat belajar (*slow learner*) sebagai berikut:

- a. Kecerdasan berkisar antara 76 dan 89.
- b. Lebih banyak cacat fisik daripada rata-rata anak.
- c. Rentang perhatian lebih pendek.
- d. Retensi atau ingatan yang buruk.
- e. Perlunya program perkembangan membaca yang berurutan atau terstruktur.
- f. Kelemahan dalam penalaran abstrak.
- g. Paling responsif terhadap tujuan langsung dan hasil nyata.
- h. Perlu pengawasan ketat karena mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti arahan.
- i. Tidak dapat dinilai secara akurat pada pencapaian standartes.
- j. Tahan terhadap aktivitas yang tidak mereka butuhkan, tidak mengerti dan tidak melihat tujuan.

Karakteristik berikutnya dijelaskan oleh Bala dan Rao (2014) yang dikelompokkan dalam kategori kognitif, bahasa, auditori persepsual, visual-motor dan sosial-emosi:

Dari aspek kesulitan kognitif anak lambat belajar (*slow learner*) menunjukkan kondisi seperti;

1. Anak-anak yang membutuhkan waktu belajar yang lama dan kurang memahami apa yang telah ia pelajari
2. Anak yang lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang bersifat konkrit daripada abstrak;
3. Mereka selalu menginginkan pembelajaran yang bersifat langsung diberikan oleh guru karena tidak terlalu membutuhkan banyak ketrampilan dan kemampuan menyimak.
4. Pada umumnya *slow learner* berprestasi rendah.

Dari karakteristik masalah bahasa, anak ini menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bermasalah pada ekspresi verbalnya;
2. Membaca dengan bersuara lebih sulit daripada membaca dalam hati;
3. *Slow learner* mengalami permasalahan artikulasi.

Dari karakteristik masalah auditori-perseptual meliputi:

1. Ketika didekte, *slow learner* mengalami kesulitan dalam penulisannya. Misalnya lupa menulis kata atau kalimat sederhana yang ditekankan, sehingga kata yang hendak ditulis menjadi kurang lengkap;
2. *Slow learner* gagal memahami perintah yang bersifat verbal, seringkali mereka tidak segera memberikan jawaban ketika diberi sebuah pertanyaan;
3. Mereka lebih menyukai materi yang disajikan secara visual daripada disajikan oral;
4. Ketika diberikan pertanyaan yang bersifat verbal, tidak jarang mereka menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Dari karakteristik masalah visual-motorik meliputi:

1. *Slow learner* lebih mudah diberikan stimulus secara visual;
2. Mereka merasa kesulitan dalam menentukan warna, ukuran dan bentuk serta sulit mengingat-ingat kembali suatu objek yang pernah mereka lihat;
3. *Slow learner* pada umumnya memiliki tulisan tangan yang jelek, mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik dan tidak jarang mereka sering mengeluh sakit.

Dari karakteristik masalah sosial dan emosi:

1. Mencubit teman, mengganggu atau melakukan hal-hal yang menarik baginya adalah salah satu karakteristik *slow learner*, kadang-kadang mereka juga menarik diri dari aktivitas sosial (antisosial);
2. Suasana hati mereka berubah-ubah (*moody*) dan tingkat sosial emosinya masih dibawah harapan.

Menurut Triani dan Amir (2013) peserta didik yang mengalami *slow learner* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Inteligensi

Dari segi inteligensi peserta didik *slow learner* berada pada kisaran 70-90 berdasarkan skala WISC. Peserta didik tersebut hampir mengalami masalah pada semua mata pelajaran terutama yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman. Peserta didik *slow learner* kesulitan dalam memahami hal yang abstrak yang disertai dengan rendahnya hasil belajar dibandingkan dengan teman sebayanya.

2. Bahasa

Peserta didik *slow learner* mengalami masalah dalam komunikasi. Peserta didik tersebut mengalami kesulitan baik dalam bahasa

ekspresif atau menyampaikan ide maupun gagasan serta dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

3. Emosional

Dalam hal emosi, peserta didik *slow learner* memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cenderung cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika terdapat hal yang membuatnya tertekan dan melakukan kesalahan biasanya peserta didik *slow learner* akan putus asa, yang selanjutnya hal ini berdampak ke sosial mereka.

4. Sosial

Peserta didik *slow learner* memiliki keterampilan yang kurang dalam bersosialisasi. Mereka cenderung menjadi pemain yang pasif dan penonton saat bermain atau bahkan melakukan withdrawal atau menarik diri. Peserta didik *slow learner* memiliki kecenderungan lebih menyukai bermain bersama dengan teman di bawah seusianya. Hal ini mereka lakukan karena mereka menemukan kenyamanan saat berkomunikasi dan berinteraksi karena dapat menggunakan bahasa yang sederhana.

5. Moral

Moral akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Peserta didik *slow learner* mengetahui adanya aturan tetapi kurang paham untuk apa peraturan tersebut dibuat. Terkadang mereka menjadi peserta didik yang tidak patuh dan suka melanggar aturan, padahal hal tersebut disebabkan oleh kemampuan memori mereka yang terbatas.

2.3 Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih, L. Z., & Silvianetri, S. (2022) yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* Pasca BDR”. Penelitian ini dilakukan di SDN 05 Bungo Tanjung, Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar pada tahun pelajaran 2021/2022, dengan menggunakan penelitian studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi belajar siswa-siswa *slow learner* yang ada di SDN 05 Bungo Tanjung pasca BDR. Tata cara pengumpulan dan pencatatan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan BDR yang telah dilaksanakan SDN 05 Bungo Tanjung menunjukkan telah mempengaruhi motivasi belajar siswa *slow learner*. BDR akhirnya membuat siswa kehilangan minat belajar. Saat tatap muka pasca BDR ternyata metode pembelajaran di kelas tidak berhasil menarik minat belajar siswa sehingga siswa semakin kehilangan motivasi belajarnya. Karena siswa masih terbiasa dengan suasana BDR dimana mereka memiliki banyak waktu bermain tanpa aturan-aturan di sekolah. Seharusnya pasca BDR pembelajaran terhadap siswa *slow learner* dilaksanakan dengan perhatian khusus, metode pembelajaran pun sebaiknya dilaksanakan lebih bervariasi agar lebih menarik minat belajar siswa yang sudah hampir hilang selama BDR.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018) yang berjudul “*Learning Motivation of Slow Learner in Elementary School*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar pada siswa *slow learner*. Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa *slow learner* di SD Margosari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data

dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan angket. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode analisis data menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik pada siswa *slow learner* tergolong tinggi. Motivasi intrinsik terlihat dari adanya semangat dan keinginan untuk sukses, adanya dorongan internal untuk belajar yang dibuktikan dengan keaktifan siswa saat pembelajaran, serta adanya harapan dan impian di masa depan. Sedangkan motivasi ekstrinsik siswa terdiri dari pemberian penghargaan dalam belajar, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, M. (2017) yang berjudul “Motivasi Belajar Siswa *Slow Learner* (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung)”. *Slow learner* atau lamban belajar pada penelitian ini merupakan kondisi di mana anak mengalami kelambanan dalam kemampuan kognitifnya dan berada di bawah rata-rata anak normal sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau menguasai materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai motivasi belajar Ahmad sebagai siswa *slow learner*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar Ahmad sangat tinggi, namun kemampuannya sangat rendah, terutama dalam aspek membaca. Lingkungan keluarga tidak mempengaruhi motivasi belajar *slow learner* karena orang tua tidak memberikan fasilitas belajar yang lengkap, tidak menciptakan situasi kondusif, tidak membimbing anak belajar, dan anggota keluarga tidak memiliki kebiasaan belajar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan kecenderungan menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala serta peristiwa berdasarkan apa yang terjadi sehingga menjadi bahan kajian untuk ditindak lanjuti. Menurut Bogdan dan Taylor (1982), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati, dengan pendekatan yang holistic terhadap latar dan individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, Metode studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang mempunyai nilai penting baik secara akademis maupun praktis.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan detail dengan memusatkan perhatian pada satu kasus atau sejumlah kasus yang terbatas. Menurut Robert K. Yin studi kasus adalah proses pencarian pengetahuan guna menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Studi kasus bisa digunakan saat fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau tidak jelas. Studi kasus juga memiliki berbagai sumber yang dijadikan sebagai alat pencarian dan bukti (Hollweck 2015).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam 03 Kalirejo yang beralamat di Kec. Kalirejo, Kab. Lampung Tengah, Lampung. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini adalah terdapat beberapa anak *slow learner* dan sebagian sebagian besar anak *slow learner* tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup rendah.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan bagaimana motivasi belajar anak *slow learner*, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi motivasi belajar berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yakni sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memberikan penilaian sendiri terhadap sampel diantara populasi yang dipilih. Penilaian ini diambil sesuai dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik penelitian. Menurut Creswell (2014), *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih partisipan yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Bala dan Rao (2014) yang dikelompokkan dalam kategori kognitif, bahasa, auditori persepsual, visual-motor dan sosial-emosi, untuk menentukan kriteria subjek *slow learner*.

Berdasarkan judul penelitian yakni “Analisis Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SMP Islam Kalirejo”, maka sampel sumber data diatas adalah anak *slow learner*, serta informan pelengkap yakni guru, dan orang tua yang memiliki anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo.

3.5 Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data Primer. Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini. Data primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer biasanya selalu bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Menurut Husein Umar (2013:42) data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada anak *slow learner*, guru, dan orang tua yang memiliki anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah wawancara. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Agar wawancara efektif, maka

terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni, mengenalkan diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara, dan mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358). Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan tanya jawab langsung kepada anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Motivasi Belajar Anak *Slow Learner*

No.	Tema	Indikator	Tujuan Pertanyaan
1.	Kebutuhan Fisiologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan makanan 2. Istirahat cukup 	Mengetahui apakah kebutuhan fisiologis terpenuhi dan mempengaruhi motivasi belajar
2.	Kebutuhan Keamanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasa aman di lingkungan belajar 2. Kepastian dan stabilitas lingkungan sekolah 	Mengetahui apakah kebutuhan keamanan terpenuhi dan mempengaruhi motivasi belajar
3.	Kebutuhan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan sosial dengan guru dan teman 2. Dukungan guru dan keluarga 	Mengetahui apakah kebutuhan sosial terpenuhi dan mempengaruhi motivasi belajar
4.	Kebutuhan Penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengakuan atas usaha atau hasil belajar 2. Keyakinan diri 	Mengetahui apakah kebutuhan penghargaan terpenuhi dan mempengaruhi motivasi belajar
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keinginan untuk berkembang dan mencapai potensi diri 	Mengetahui apakah kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi dan

No.	Tema	Indikator	Tujuan Pertanyaan
		2. Kegiatan belajar sesuai minat dan bakat	mempengaruhi motivasi belajar

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan melihat konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam konteks penelitian. Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data (Alfansyur, Andarusni, 2020).

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa *slow learner*, orang tua, dan guru. Informasi mengenai motivasi belajar siswa, perilaku belajar, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar dianalisis dengan cara mencocokkan pernyataan antar sumber tersebut. Apabila informasi yang diperoleh menunjukkan kesesuaian atau saling melengkapi, maka data dianggap memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam mengenai motivasi belajar siswa *slow learner*, sehingga

hasil penelitian menjadi lebih valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam tema, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah *thematic analysis*. *Thematic analysis* merupakan salah satu cara menganalisis data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema yang telah dikumpulkan peneliti (Braun & Clarke, 2006). Pada proses analisis data penelitian, peneliti menggunakan alat bantuan software ATLAS.ti (*Archieve of Technology, Lifeworld and Everyday Language*) versi 9.1.3.0 for Windows agar peneliti dapat memberikan kode serta menganalisis data secara efisien dan terstruktur. Setelah informan menjawab pertanyaan wawancara, data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan teknik thematic analysis dengan mengikuti tahapan Clarke & Braun (2006), yaitu:

1. Pemahaman Data (*Familiarizing Yourself With Your Data*)

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk familiar dengan data yang diperoleh dengan wawancara. Untuk mencapai pemahaman tersebut peneliti harus melakukan pembacaan secara berulang dan membaca secara aktif untuk mencari makna, pola dan sebagainya. Pada aplikasi ATLAS.ti, peneliti akan menggunakan fitur *word cruncher* untuk mendapatkan informasi kata yang kemunculannya berulang. Kata-kata

tersebut akan menjadi sebuah intisari dari keseluruhan data. selain itu, peneliti juga akan menghitung WPR (*word per responden*) untuk mengetahui seberapa kata yang muncul dari responden. Pada tahap ini peneliti juga dapat menyusun kode sementara.

2. Penyusunan Kode (*Generating Initial Code*)

Setelah peneliti telah membaca dan membiasakan diri dengan data serta menemukan makna atau pola dan lain sebagainya, peneliti kemudian mulai untuk mengkode atau membangun kode awal dengan menggunakan ATLAS.ti. Kode dapat disusun dengan gaya induktif (*data driven*) atau deduktif (*theory driven*). Penggunaan kode juga dapat disesuaikan dengan gaya semantik atau laten.

3. Penyusunan Tema (*Searching for Themes*)

Pada tahap ini peneliti menyusun beberapa kode yang relevan dalam tema yang telah diidentifikasi. Setelah itu, ditingkatkan lagi menjadi suatu tema utama. Peneliti membuat initial *thematic map* berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, selanjutnya dikembangkanlah *network analysis*. *Thematic analysis* berusaha untuk menggali tema-tema yang menonjol dalam data, dan *network analysis* ini bertujuan untuk memfasilitasi penataan dan penggambaran tema-tema tersebut. *Network analysis* ini disajikan secara grafis untuk menekankan hubungan antar kode, antar tema pada data keseluruhan, yang penting bagaimanapun *network* hanyalah alat dalam *analysis*, bukan *analysis* itu sendiri. Setelah *network analysis* telah dibuat, maka akan berfungsi sebagai alat ilustrasi dalam penafsiran dari data dan memfasilitasi pengungkapan bagi peneliti dan memahami bagi pembaca.

4. Pengecekan Ulang Tema (*Reviewing Themes*)

Pada tahap ini peneliti memeriksa apakah tema-tema yang telah ditentukan sesuai dengan ekstrak kode dan seluruh kumpulan data dalam *network analysis*. Peneliti memastikan apakah tema-tema sudah

sesuai dan berkaitan dengan kumpulan data, serta memberi kode pada data tambahan ke dalam tema yang terlewatkan pada tahap pengkodean sebelumnya, selanjutnya pada tahap ini juga peneliti sudah memiliki gambaran yang cukup jelas tentang tema-tema yang berbeda dan bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut *developed thematic map*.

5. Definisi dan Penamaan Tema (*Defining and Naming Themes*)

Pada tahap ini, peneliti sudah memiliki peta tematik yang memuaskan dari data yang diperoleh. Selanjutnya peneliti mendefinisikan dan menyempurnakan tema-tema yang akan disajikan dalam analisis, serta menganalisis data yang ada di dalamnya. Peneliti mengidentifikasi 'esensi' dari setiap tema dan subtema secara keseluruhan, tidak hanya memparafrasekan isi ekstrak data yang disajikan, tetapi juga mengidentifikasi apa yang menarik dari data tersebut. Selain mengidentifikasi 'cerita' yang disampaikan oleh setiap tema, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana tema tersebut cocok dengan 'cerita' keseluruhan yang disampaikan tentang data, terkait dengan pertanyaan penelitian, untuk memastikan tidak ada tumpang tindih yang terlalu banyak antara tema-tema. Nama-nama yang ditulis tema harus singkat, menarik, dan langsung memberikan gambaran kepada pembaca tentang apa yang dibahas oleh tema tersebut. Hasil pada tahap ini peneliti mampu menghasilkan sebuah map tematik yang disebut *final thematic map*.

6. Penulisan Laporan (*Producing The Report*)

Setelah peneliti sudah memiliki sekumpulan tema yang telah dirancang sepenuhnya dan melibatkan analisis akhir serta penulisan laporan. Selanjutnya, peneliti menceritakan kisah rumit dari data dengan cara meyakinkan pembaca akan nilai dan validitas analisis

dengan memberikan cukup bukti mengenai tema-tema yang ada dalam data, dengan kutipan data untuk menunjukkan prevalensi tema tersebut. Di tahap ini juga, peneliti menggambarkan secara menarik cerita yang akan diceritakan tentang data dari responden, dan narasi analitis peneliti harus melampaui deskripsi data, serta membuat argumen yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo secara umum berada pada kategori sedang-rendah. Kategori ini ditunjukkan oleh kondisi siswa yang masih memiliki keinginan untuk belajar, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta memiliki minat pada mata pelajaran tertentu, namun belum didukung secara optimal oleh terpenuhinya seluruh kebutuhan dasar dan psikologis siswa secara konsisten. Motivasi belajar siswa tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kondisi fisiologis, psikologis, dan sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kebutuhan sosial menjadi kebutuhan yang paling dominan memengaruhi motivasi belajar siswa *slow learner* dengan persentase sebesar 22,7%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dengan guru dan teman sebaya, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk semangat dan keterlibatan siswa *slow learner* dalam proses pembelajaran. Keterbatasan hubungan sosial dan kurangnya dukungan yang konsisten dapat menurunkan motivasi belajar siswa.

Selain kebutuhan sosial, kebutuhan fisiologis juga menjadi faktor yang dominan dengan persentase sebesar 22,5%. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan istirahat terbukti memengaruhi kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang tidak sarapan atau memiliki waktu istirahat yang tidak cukup cenderung mengalami kesulitan konsentrasi dan

penurunan motivasi belajar. Kebutuhan keamanan, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri masing-masing memiliki persentase sebesar 18,1%. Kebutuhan keamanan berkaitan dengan rasa aman dan nyaman siswa di lingkungan sekolah, termasuk perasaan takut terhadap guru tertentu yang dapat menghambat partisipasi belajar. Kebutuhan penghargaan berkaitan dengan pengakuan dan apresiasi atas usaha belajar siswa, yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri dan semangat belajar. Sementara itu, kebutuhan aktualisasi diri berkaitan dengan kesempatan siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan cita-cita, yang dapat meningkatkan motivasi belajar ketika difasilitasi dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hierarki Maslow secara saling berkaitan. Ketidakterpenuhan salah satu kebutuhan dapat berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa, sehingga upaya peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri secara seimbang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai motivasi belajar anak *slow learner* di SMP Islam 03 Kalirejo, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung kebutuhan siswa *slow learner*, baik dari segi akademik maupun nonakademik. Sekolah perlu meningkatkan suasana belajar yang aman dan nyaman dengan membangun pendekatan yang lebih humanis antara guru dan siswa, sehingga siswa *slow learner* tidak

merasa takut atau tertekan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menyediakan program pendampingan atau layanan khusus yang membantu siswa *slow learner* dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat mereka agar motivasi belajar dapat meningkat secara optimal.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan yang lebih konsisten terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti memastikan anak sarapan, memiliki waktu istirahat yang cukup, serta memberikan pendampingan belajar meskipun sederhana sangat penting dalam menunjang motivasi belajar anak *slow learner*. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan apresiasi, dorongan, dan motivasi secara berkelanjutan agar anak merasa dihargai dan percaya diri dalam proses belajar.

3. Bagi Anak *Slow Learner*

Siswa *slow learner* diharapkan untuk mulai membangun kebiasaan belajar yang lebih teratur dan bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa juga diharapkan lebih berani mengungkapkan kesulitan belajar kepada guru maupun orang tua agar memperoleh bantuan yang sesuai. Selain itu, siswa perlu memanfaatkan minat dan bakat yang dimiliki sebagai sarana meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, sehingga keberhasilan dalam bidang non-akademik dapat menjadi pendorong dalam meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan akademik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas jumlah subjek dan lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai motivasi belajar anak *slow learner*. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan atau teori motivasi lain sebagai pembanding, serta mengombinasikan metode kualitatif dengan kuantitatif guna

memperkaya hasil penelitian dan memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar anak *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27(10), 179-188.
- Aliyah, S. N., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Ridhaningtyas, L. P., & Annisa, M. (2024). Kemampuan dan Pemahaman Belajar Anak Slow Learner: Dari Pendampingan Khusus Menjadi Kemandirian Belajar. *Joyful Learning Journal*, 13(4), 91-100.
- Amdany, P., Sularmi, S., & Sriyanto, M. I. (2018). *Learning Motivation Of Slow learner In Elementary School*. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series (Vol. 1, No. 1)*.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland. *JMM17: Jurnal Ilmu ekonomi dan manajemen*, 2(01).
- Arniati, S. (2019). *Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Memotivasi Belajar Anak Slow Learner Slb Pelita Nusa Marpoyan* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Riau).
- Bagaskorowati, R. (2021). Lambat Belajar (*Slow learner*). *Slow learner*, 13.
- Hidayati, B. M. R., Sasmita, A., & Dewi, W. C. (2023). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak *Slow learner*. *Idea: Jurnal Psikologi*, 7(1), 23-33.
- Hodsay, Z. Bab 3 Jenis-Jenis Motivasi. *Manajemen Dan Motivasi*, 61.

- Husaini, Q. M., & Nuraisah, A. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Slow learner*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 34-43.
- Kadji, Y. (2012). Tentang teori motivasi. *Jurnal Inovasi*, 9(01).
- Maulani, R., Masnun, M., & Jaelani, A. (2020). Konsep Peningkatan Motivasi Belajar Pada Anak Lamban Belajar Pada Usia Sd/Mi. *Uniedu: Universal Journal Of Educational Research*, 1(2), 101-115.
- Mutmainah, M. (2017). Motivasi Belajar Siswa *Slow learner* (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 4 Buana Sakti Lampung). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(1), 6-11.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Harfa Creative
- Ningrum Dewi, U. E. (2022). Pelaksanaan Konseling Behavior Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa *Slow learner* Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bojong (Doctoral Dissertation, Uin Kh. Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Ningsih, L. Z., & Silvianetri, S. (2022). Analisis Motivasi Belajar Siswa *Slow learner* Pasca Bdr. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 118-122.
- Nurfadhillah, S., Alia, F., Setyadi, A. R., Al Damiyah, S. R., Leornadho, R., Berliana, N., ... & Safitri, T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Anak Lamban Belajar (*Slow learner*) Di Sd Negeri Jelambar 01 Jakarta Barat. *Pensa*, 3(3), 408-415.
- Nuzuli, A. K., Putra, O. J., Darmansyah, N., Pratama, R. P., & Chandra, R. R. (2022). Strategi Komunikasi Guru Konseling Sman 4 Sungai Penuh Dalam Pemenuhan Perhatian Pada Siswa *Slow learner*. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 9(2), 537-544.

- Prihartanta, W., Perpustakaan, J. I., & Komunikasi, D. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1(83), 1-14.
- Prihastuty, D. R. (2023). Bab Viii Sampling. Pengantar, 97. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan metode studi kasus dalam riset kualitatif. *Local Engineering*, 2(1), 31-34.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Uin Maliki Malang.
- Ridha, A. A. (2022). Memahami Perkembangan Siswa *Slow learner*. Syiah Kuala University Press.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sauqi, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Menganalisis belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di Sekolah Dasar Negeri Keleyan 1. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(4), 29-42.
- Soraya, N., Mendrofa, N. E., Shalihah, N., Nainggolan, Y. R., & Nasution, A. A. B. (2024). Peran Hubungan Orang Tua Dan Anak *Slow learner* Dalam Mendukung Proses Pendidikan. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 1(3), 355-360.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Tamba, P., Kurniawan, A., Iqbal, M., & Andriani, O. (2024). Motivasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kesulitan Belajar Dan Klasifikasi *Slow Learning*. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 353-360.

- Tantri, N. K. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kemandirian Anak Slow Learner di Sekolah Dasar. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 3(3), 121-128.
- Tarjiah, I. (2021). Lambat Belajar (*Slow learner*). *Slow learner*, 37